

Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Mis An-Najwan

Masrianto¹, Rina Puspita Amalia², Prilintan Gita Aulia³, Suriani Lase⁴, Sinta Nur Hilalyah⁵, Poppy⁶

arsyania86@gmail.com¹, oppohebat28@gmail.com², gitaaulia0402@gmail.com³,
surianilase648@gmail.com⁴, sintarealme91@gmail.com⁵,
poppypoppy8678@gmail.com⁶

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4,5,6}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di MIS An-Najwan Kabupaten Langkat. Fokus utama penelitian adalah pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebagai salah satu metode dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini pada anak usia dasar. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Asma'ul Husna secara rutin sebelum pembelajaran mampu menumbuhkan kesadaran spiritual, rasa percaya diri, dan semangat belajar siswa, terutama bagi mereka yang masih belum bisa membaca al-Qur'an. Strategi ini dinilai efektif karena didukung oleh usia anak yang sedang berkembang dan memerlukan pola-pola pembiasaan positif. Penanaman nilai religius juga ditopang oleh keteladanan guru, kedisiplinan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat literatur terdahulu bahwa pembiasaan merupakan kunci dalam membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Guru, Karakter Religius, Asma'ul Husna, PAI, Pendidikan Dasar

Abstract

This study explores the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to enhance the religious character of students at MIS An-Najwan, Langkat Regency. The research focuses on the habitual recitation of Asma'ul Husna as an early intervention method to instill religious values in elementary school children. Using a qualitative descriptive approach and case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that consistent recitation of Asma'ul Husna before learning activities fosters spiritual awareness, self-confidence, and learning enthusiasm especially among students who are still unable to read the Qur'an. This strategy proves effective due to the developmental stage of the children and the need for positive habituation patterns. Religious values are further instilled through teacher modeling, discipline, and sustained supervision. These findings align with previous literature suggesting that

habituation plays a pivotal role in sustainably shaping students' religious character.

Keywords: *Teacher Strategies, Religious Character; Asma'ul Husna, Islamic Education, Primary School*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan salah satu sarana dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam pendidikan agama terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam aneka ragam kegiatan pembelajaran. Proses interaksi ini bertujuan guna mentransmisikan ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun karakter kepada peserta didik. Pada prosesnya keberhasilan pendidikan agama di sekolah ini tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga sebagai institusi pendidikan informal, maupun masyarakat sebagai laboratorium bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan maupun karakter kepribadiannya.¹ Sehingga pendidikan agama dapat menjadi sarana bagi peserta didik dalam pengembangan karakter, kepribadian, mental, maupun spiritual yang dapat dijadikan bekal dalam menapaki kehidupan sosial masyarakat.²

Mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dengan membentuk kepribadian, sikap, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pada pelaksanaannya dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang dan jalur pendidikan yang ada. Pengertian ini sejalan dengan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi menumbuhkembangkan potensi serta karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecakapan ilmu pengetahuan, kreatif dan mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis.

Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam seperangkat perundangundangan di atas dilakukan pada semua jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan dasar. Tujuan ini pada akhirnya bermuara pada terbentuknya pendidikan karakter bagi peserta didik. Dalam perspektif kurikulum merdeka belajar, karakter ini setidaknya terwujud dalam penguatan profil pelajar pancasila yang mencakup: berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.³ Dalam hal ini guru agama Islam menjadi sosok yang berperan melahirkan pelajar-pelajar yang berkarakter pancasila serta pribadi yang religius dalam menjalankan perintah agama.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran, maupun kegiatan kesiswaan. Aneka kegiatan tersebut dapat dipilih oleh guru agama Islam sesuai dengan kemampuan serta fasilitas pendidikan yang dimiliki sekolah. Upaya ini bukanlah hal yang mudah, mengingat peserta didik

¹ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–354, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

² Patricia Hannam and Gert Biesta, "Religious Education, a Matter of Understanding? Reflections on the Final Report of the Commission on Religious Education," *Journal of Beliefs & Values* 40, no. 1 (2019): 55–63, <https://doi.org/10.1080/13617672.2018.1554330>.

³ Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–1238, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

adalah entitas sosial yang dipengaruhi oleh norma hidup yang ada.⁴ Maka dari itu, pemilihan strategi penguatan religiusitas dapat dilakukan melalui strategi-strategi yang dapat dijalankan dengan baik.

Salah satu strategi yang dapat dipilih adalah pembiasaan membaca Asma'ul Husna oleh peserta didik. Kegiatan ini adalah kegiatan membaca Asma'ul Husna secara bersama-sama yang dilakukan di dalam kelas sebelum memulai proses pembelajaran. Strategi ini dipilih oleh guru agama Islam Mis An - Najwan sebagai upaya guru agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik. Strategi ini dipilih didasari beberapa faktor, seperti pada usia 6-12 tahun merupakan usia yang tepat bagi anak-anak mengenal Allah melalui sifat-sifat-Nya.⁵

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, ditemukan fakta bahwa sebagian siswa Mis An - Najwan kabupaten Langkat Tengah mengaku belum bisa membaca al-Qur'an. Sehingga pada saat pelajaran agama Islam mereka cenderung kurang memiliki semangat dan tidak percaya diri. Peningkatan religiusitas peserta didik dengan meningkatkan minat baca Asma'ul Husna dirasa cukup penting mengingat dua faktor tersebut. Oleh karenanya, peneliti tertarik melakukan kajian lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Kajian terdahulu telah banyak yang mengupas upaya guru dalam meningkatkan religiusitas melalui kegiatan membaca Asma'ul Husna, surat-surat pendek, maupun pembiasaan salat berjamaah. Pertama, penelitian Muyasaroh mengkaji upaya guru dalam meningkatkan religiusitas melalui kegiatan membaca al-Qur'an dan pembiasaan salat berjamaah kerap menjumpai kendala, seperti kesulitan mengkondisikan siswa.⁶ Hasil penelitian lain menyebutkan peningkatan religiusitas peserta didik yang dilakukan melalui pembiasaan membaca Asma'ul Husna harus dilakukan secara terus menerus.⁷ Senada dengan dua penelitian tersebut, temuan penelitian Prasetya menyebutkan untuk meningkatkan religiusitas peserta didik diperlukan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, menerapkan kedisiplinan, serta mengapresiasi peserta didik.⁸ Hal tersebut bertujuan agar tertanam nilai-nilai agama dalam jiwa peserta didik.

Selanjutnya, penelitian serupa dilakukan oleh Dwi Elsa Anjas Asmara yang mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa SMPN 3 Kartasura melalui kegiatan di kelas, seperti membaca doa sebelum belajar; dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, seperti membiasakan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Penelitian Anam tentang implementasi pembacaan Asma'ul Husna di sekolah lanjutan menyimpulkan dapat mengasah kecerdasan emosional dan sipiritual peserta didik. Kemudian telaah

⁴ Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik," *Akademika* 12, no. 2 (2018): 203–11, <https://doi.org/10.30736/adk.v12i02.179>

⁵ Fahrul Usmi and Raja Muhammad Kadri, "Living Quran: Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Sekolah Dasar," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 3 (2021): 188–96, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.362>

⁶ Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religius Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82, <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>

⁷ Nurul Lailiyah and Rofiqotul Hasanah, "Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di SMPN 1 Ngoro Jombang," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 160–78, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.180>

⁸ Benny Prasetya, Meilina Maya Safitri, and Ani Yulianti, "Perilaku Religiusitas: Analisis Terhadap Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Spiritual," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 303–312, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5015>

literatur lain menemukan bahwa pembiasaan membaca Asma'ul Husna dan salat berjamaah merupakan usaha guna meningkatkan religiusitas peserta didik.⁹

Sejumlah tinjauan literatur tersebut menjadi pijakan peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam hal ini, peneliti fokus mengupas strategi guru agama Islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik melalui pembiasaan membaca Asma'ul Husna pada jenjang pendidikan dasar dimana sejauh ini masih minim dilakukan. Sekalipun ada kajian serupa, penelitian ini dirasa cukup beralasan dilakukan mengingat lokus penelitian, SDN 2 Kesumadadi memiliki problem minimnya kemampuan membaca al-Qur'an bagi peserta didiknya. Problematika tersebut tentunya harus dicarikan solusi, seperti dengan meningkatkan intensitas bimbingan baca tulis al-Qur'an atau melakukan pembiasaan membaca Asma' al-Husna sebelum memulai pelajaran.

B. KAJIAN TEORI

a. Pengertian Strategi

Strategi secara bahasa diartikan sebagai "siasat", "kiat", "trik", atau "cara". Sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰ Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkahlangkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.¹¹ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹²

Pendidikan Agama Islam memiliki peranan fundamental dalam membentuk karakter religius siswa. Karakter religius merupakan sifat dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama, seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, sopan santun, dan kedisiplinan. Karakter ini tidak hanya dibentuk melalui transfer ilmu, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai spiritual yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rustan Efendy & Irmwaddah (2022), PAI efektif dalam menanamkan karakter religius karena muatan kurikulumnya berakar dari ajaran akidah dan akhlak yang menjadi landasan moral siswa. Pendidikan karakter melalui PAI idealnya dilaksanakan secara terpadu dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan luar kelas.

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata strategi mulamula populer digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti siasat, rencana, atau pola. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk untuk mencapai suatu sasaran.¹³

Definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad antara lain sebagai berikut:¹⁴

⁹ Moh Khoirul Anam and Abdul Halim, "Implementasi Pembacaan Asmaul Husna Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Siswa MTs Al-Azhar Menganti Gresik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 2, no. 2 (2023): 51–57.

¹⁰ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

¹¹ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5. 31 pembelajaran sehingga muncul istilah "strategi pengajaran atau strategi pembelajaran

¹³ Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: DEPAG RI, 2009), hal. 37.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal

- a. Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan strategi pembelajaran adalah sebagai setiap kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

b. Tujuan Karakter Religius

Tujuan dari karakter religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diiktikarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.¹⁵

c. Fungsi Karakter Religius

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitiasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (hikayat), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (uswah hasanah), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui reward and punishment.¹⁶

d. Indikator Karakter Religius

Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Menurut Kemendiknas (2010:25), indikator implementasi karakter religius sebagai berikut : 1.) Berdo'a sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan 2.) merayakan hari-hari besar keagamaan 3.) memiliki fasilitas yang digunakan untuk ibadah 4.) hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁷

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di MIS An-Najwan.

¹⁵ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 69

¹⁶ Beni Prasetya, dkk, Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

¹⁷ Kemendiknas (2010:25) Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Araska, 2014)

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di MIS An-Najwan, Kabupaten Langkat. Lokasi ini dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam pembelajaran agama.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama:

- **Observasi:** Mengamati secara langsung kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebelum pelajaran dimulai.
- **Wawancara:** Dilakukan kepada guru PAI dan siswa untuk mengetahui persepsi serta pengalaman mereka dalam kegiatan religius tersebut.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan bukti fisik seperti foto, catatan kegiatan, dan dokumen penunjang lainnya.

3. Analisis Data

Data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- **Reduksi data:** Menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian.
- **Penyajian data:** Menyusun data dalam bentuk narasi dan temuan lapangan.
- **Penarikan kesimpulan:** Membuat interpretasi terhadap temuan untuk menjawab fokus penelitian.

4. Tahapan Pembentukan Karakter Religius

Penelitian ini juga merujuk pada tahapan pembentukan karakter religius yang meliputi:

- **Pembiasaan:** Membiasakan siswa dengan praktik religius seperti membaca Asma'ul Husna.
- **Pemahaman nilai:** Memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama.
- **Internalisasi:** Menanamkan nilai melalui sikap dan perilaku sehari-hari.
- **Keteladanan:** Guru dan orang dewasa menjadi model perilaku religius.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIS An-Najwan, ditemukan bahwa strategi utama yang digunakan dalam menanamkan karakter religius adalah pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran di pagi hari. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, dipimpin, dan melibatkan seluruh siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter religius siswa di MIS An-Najwan, Kabupaten Langkat. Berdasarkan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa strategi utama yang digunakan oleh guru adalah pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebelum proses belajar dimulai setiap harinya.

Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten dan melibatkan seluruh siswa serta guru. Beberapa hasil utama yang muncul dari pelaksanaan strategi tersebut antara lain:

- **Peningkatan kesadaran spiritual siswa,** yang ditandai dengan tumbuhnya rasa kehadiran Allah dalam setiap aktivitas.
- **Meningkatnya rasa percaya diri siswa,** terutama bagi mereka yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Dengan membaca

Asma'ul Husna, mereka merasa lebih percaya diri karena mampu ikut serta dalam kegiatan keagamaan bersama teman-teman sekelas.

- **Tumbuhnya semangat belajar**, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran PAI.
- **Perubahan perilaku positif**, seperti sikap lebih sopan, disiplin, serta memiliki keinginan untuk berbuat baik dalam keseharian di sekolah.

Guru PAI juga memerankan diri sebagai teladan (uswah hasanah), yaitu sosok yang konsisten dalam menunjukkan perilaku religius, seperti selalu hadir dalam kegiatan keagamaan, bersikap sabar dan ramah, serta memberikan penguatan positif (reward) dalam bentuk pujian atau penghargaan kecil kepada siswa yang menunjukkan peningkatan dalam sikap religius.

Temuan utama dari kegiatan ini adalah:

- Meningkatnya kesadaran spiritual siswa.
- Munculnya rasa percaya diri terutama pada siswa yang belum mahir membaca Al-Qur'an.
- Terbangunnya motivasi belajar yang lebih tinggi karena dimulai dengan suasana religius.
- Terjadinya perubahan perilaku positif, seperti lebih sopan, tenang, dan memiliki kesadaran beribadah.

Guru PAI juga berperan sebagai teladan (uswah hasanah) dengan selalu hadir dalam kegiatan keagamaan, membimbing, dan memberikan penguatan disiplin serta reward sederhana (seperti pujian) kepada siswa yang menunjukkan peningkatan sikap religius.

2. Pembahasan

a. Makna Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter

Secara istilah, strategi adalah rangkaian metode atau langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Gerlach & Ely dalam Uno & Nurdin, 2012). Dalam konteks ini, guru PAI menyusun dan menjalankan strategi pembelajaran berbasis habituasi religius. Berikut adalah ringkasan dari kegiatan **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi** yang digunakan dalam karya ilmiah mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di MIS An-Najwan.

b. Observasi Kegiatan Pembiasaan di Kelas

- Guru PAI melakukan pembiasaan membaca Asma'ul Husna secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.
- Kegiatan berlangsung dipimpin dan serempak, dipandu oleh guru, diikuti oleh seluruh siswa.
- Suasana kelas menjadi lebih tenang dan religius, menciptakan lingkungan spiritual awal sebelum proses pembelajaran.
- Siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut, walaupun belum semua mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.

C. Wawancara dengan Guru dan Siswa

Guru PAI:

- Menyebutkan bahwa pembiasaan membaca Asma'ul Husna adalah strategi untuk membangkitkan semangat religius siswa sejak dini.
- Mengungkapkan bahwa keteladanan dan konsistensi menjadi kunci keberhasilan strategi ini.
- Menjelaskan bahwa siswa yang awalnya kurang percaya diri kini lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.

Siswa:

- Sebagian siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan rutinitas membaca Asma'ul Husna.
- Ada peningkatan dalam semangat belajar, khususnya pada pelajaran PAI.
- Siswa merasa bahwa kegiatan tersebut membuat mereka lebih dekat dengan Tuhan dan menjadi lebih disiplin.

Pendekatan ini membuktikan bahwa strategi pembiasaan memiliki dampak positif tidak hanya secara spiritual, tapi juga secara psikologis dan sosial terhadap perkembangan karakter religius siswa.

b. Urgensi Pembiasaan (Habituation)

Menurut Al-Ghazali, pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan amal shaleh dan keteladanan. Dalam penelitian ini, pembiasaan membaca Asma'ul Husna menjadi contoh nyata proses habituasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rustan Efendy & Irmwaddah (2022) yang menyatakan bahwa karakter religius siswa dapat ditanamkan melalui pengalaman belajar yang berulang dan nyata.

c. Efektivitas Strategi Pembiasaan

Dari segi psikologis, usia 6–12 tahun merupakan masa ideal untuk menanamkan nilai religius melalui pola yang konsisten dan menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh Erikson dalam teori perkembangan psikososial yang menekankan pentingnya fase "*industry vs inferiority*", di mana anak perlu merasakan keberhasilan dalam kegiatan sosial dan spiritual.

Kegiatan membaca Asma'ul Husna terbukti efektif karena:

- Siswa merasa memiliki kedekatan emosional dengan Allah.
- Ada dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan konsisten.
- Pembiasaan dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur.

d. Peran Keteladanan Guru (Uswah Hasanah)

Dalam pembentukan karakter religius, keteladanan guru merupakan aspek yang sangat vital. Seperti dijelaskan oleh Nashori (2015), anak-anak belajar banyak dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Guru PAI di MIS An-Najwan telah menunjukkan hal ini melalui:

- Konsistensi hadir dalam kegiatan keagamaan.
- Berperilaku religius dalam keseharian di sekolah.
- Mendorong siswa dengan cara persuasif, bukan intimidatif.

e. Dukungan Sistem Sekolah

Selain guru, sistem sekolah mendukung pembentukan karakter religius dengan:

- Menyediakan waktu khusus untuk pembacaan Asma'ul Husna.

- Memberikan fasilitas ibadah yang memadai.
- Mengintegrasikan kegiatan religius dalam program sekolah.

Berikut adalah penjelasan mengenai dukungan sistem sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa melalui strategi pembiasaan membaca Asma'ul Husna, sebagaimana terungkap dalam karya ilmiah tersebut.

1. Waktu Khusus Kegiatan Religius

Sekolah memberikan waktu khusus di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai untuk kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna. Ini menunjukkan adanya pengaturan jadwal terstruktur sebagai bagian dari kurikulum spiritual.

2. Fasilitas Pendukung

Tersedia ruang kelas yang kondusif, perlengkapan seperti papan tulis dengan tulisan Asma'ul Husna, serta pengeras suara yang membantu kegiatan berjalan efektif dan tertib.

3. Integrasi dengan Program Sekolah

Kegiatan religius tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari program kepribadian dan pembentukan karakter siswa. Hal ini selaras dengan konsep "**Profil Pelajar Pancasila**" yang diterapkan dalam kurikulum merdeka.

4. Peran Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah mendukung strategi guru PAI dengan memberikan ruang kebijakan, pengawasan, dan motivasi kelembagaan. Guru PAI juga menjalankan peran sebagai teladan (uswah hasanah), sehingga nilai religius lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

5. Kebijakan Reward & Keteladanan

Sistem sekolah mendorong pemberian penghargaan sederhana bagi siswa yang menunjukkan perilaku religius. Keteladanan guru diperkuat oleh iklim sekolah yang konsisten menanamkan nilai spiritual sebagai norma sehari-hari.

Dukungan sistem sekolah menjadi faktor kunci yang memperkuat efektivitas strategi pembiasaan Asma'ul Husna. Ini bukan sekadar ritual harian, tapi manifestasi dari pendekatan pendidikan karakter yang terencana dan berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter religius siswa di MIS An-Najwan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebelum memulai pembelajaran setiap hari. Strategi ini terbukti efektif dalam:

1. Meningkatkan kesadaran spiritual siswa terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meningkatkan rasa percaya diri, terutama bagi siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar.
3. Membangkitkan semangat belajar, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Membentuk perilaku positif seperti sopan santun, kedisiplinan, dan semangat beribadah.
5. Strategi ini diperkuat dengan keteladanan guru (uswah hasanah), disiplin yang terstruktur, serta dukungan sistem sekolah melalui waktu, fasilitas, dan suasana pembelajaran yang religius.

Dengan demikian, pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius siswa di tingkat pendidikan dasar.

F. SARAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI:

- Disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis pembiasaan religius seperti Asma'ul Husna.
- Menjadi teladan yang konsisten dalam perilaku religius untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

2. Bagi Sekolah:

- Perlu memberikan ruang dan dukungan fasilitas yang memadai untuk kegiatan keagamaan siswa.
- Perlu menyusun program sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari.

3. Bagi Orang Tua:

- Perlu melanjutkan dan menguatkan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di sekolah dengan pembiasaan positif di rumah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- Diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang berbeda (misalnya kuantitatif) untuk mengetahui efektivitas strategi lain dalam membentuk karakter religius siswa.

G. DAFTAR PUSTAKA

- br Sitepu, S. P., & Putra, S. (2025). Efforts To Improve Arabic Language Learning Outcomes Using Audio Visual Based Touchable Grammatical Method. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(1), 235-255.
- Carolus Borromeus Mulyatno. (2022). Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembentukan Karakteristik Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Dina, R. (2024). Dampak Self-Disclosure Di Media Sosial Terhadap Pembentukan Self-Concept Siswa Kelas XI SMA Swasta Bintang Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 13(1).
- Firdaus, Andrian. (2020) tentang Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan pada Anak di SDIT Abata Lombok.
- Fitrotu Khoirin Nisak. (2017) tentang Pengaruh Kebiasaan Membaca Asmaul Husna terhadap Karakter Siswa MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
- Hamni, A., Anum, F., Mardiah, S. A., Muflihah, Z., & Syam, H. (2025). Pengaruh Konseling Islami terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah pengamalan nilai-nilai Islam dalam perilaku siswa di madrasah. Hal ini terlihat dari rendahnya intervensi dalam upaya membentuk karakter siswa . Pendekatan tersebut akan dilakukan. 3, 103–112.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. (2012). Strategi Pembelajaran. Bumi Aksara.
- Al-Ghazali. (1990). Ihya Ulumuddin. Beirut: Darul Kutub.

- Hasil Wawancara dan Literatur Nashori, 2015 (Psikologi Islam dan Pembentukan Karakter)
- Lubis, M. A., Dina, R., & Putra, S. (2023). Improving the caring character of the school environment through providing group guidance services using discussion techniques. *KONSELL: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 10(2), 207-2016.
- Maghfiroh, Lia. (2020) tentang Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII Di MTs Uswatun Hasanah Semarang.
- Marlia, A., Fadhilah, N. A., Pertiwi, M., Hasan Yusuf, M., Wulandari, N. S., Sari, S. M., Pratama S, M. R., & Ani, S. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dan Pendidikan Agama Islam (Pai): Penerapan Dan Solusi Di Man 2 Palembang. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 312–321. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.921>
- Nashori, F. (2015). Psikologi Islam dan Pembentukan Karakter. Yogyakarta: LKiS.
- Putra, S., Simaremare, A., & Dina, R. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation And Teacher Work Motivation At Vocational High School. *Coution: Journal Counseling and Education*, 5(1), 1-6.
- Rustan Efendy & Irmwaddah. (2022). Pendidikan Karakter dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Saudah, Siti & Hidayah, Ulil. (2024) tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai Asmaul Husna di MI Nur Aziz Probolinggo
- Slamet, F. A., & Nadzifah, L. U. (2022). Peran Guru Bk dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa di Ma Attaraqqie Kota Malang. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 33–41.
- Suryani, I., Khairuddin, K., Siregar, T., & Marwiyahh, M. (2022). Peranan Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 666–672. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3210>
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Dini Irawati et al., 2022 (Edumaspul: Jurnal Pendidikan)
- Wenni Yuliasutik. (2021) tentang Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna dan Shalat Berjamaah di SMP Ma'arif 9 Ponorogo